IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI DI SDN KALICARI 02: STUDI KASUS

Elviana Roshida[1], Khusnul Fajriyah[2] , Siswanto[3]
[1]Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang
[1]elvianaroshida16@gmail.com.

ABSTRACT

Inclusive education represents an effort to enhance the quality of educational services, ensuring equity and alignment with inclusive education principles. It is an educational approach that provides students with special needs the opportunity to learn alongside their peers in mainstream schools, with educational services tailored to each student's individual requirements. Through inclusive education, students with special needs not only exercise their right to learn but also gain opportunities to develop academic, social, and independent living skills—assets that serve them well in society. This study aims to describe the implementation of inclusive education at SDN Kalicari 02, identify the obstacles faced during this process, and outline the efforts made by the school and teachers to overcome these challenges. A qualitative approach utilizing a case study method was employed. The findings indicate that inclusive education has been implemented through non-discriminatory student admission, the adaptation of instructional services, and collaboration with parents. Challenges encountered include limited school resources, the diverse characteristics of students with special needs, and a lack of optimal support from some parents. Efforts to address these issues include enhancing teacher competence, tailoring instruction to the abilities of students with special needs, and strengthening communication with parents. The implementation of inclusive education at SDN Kalicari 02 has proceeded adaptively, as the school successfully aligns educational services with student needs and the school's own conditions. However, the implementation cannot yet be considered fully effective due to persistent obstacles, such as the unavailability of Special Support Teachers (GPK).

Keywords: *Case Study, Inclusive Education Implementation, ABK*

ABSTRAK

Pendidikan inklusi merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan yang merata dan selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi adalah pendekatan pendidikan yang memberikan kesempatan bagi siswa berkebutuhan khusus (ABK) untuk belajar bersama siswa non ABK di sekolah umum, dengan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu setiap siswa. Melalui pendidikan inklusi, siswa berkebutuhan khusus (ABK) tidak hanya memiliki hak untuk belajar tetapi juga kesempatan untuk mengembangkan keterampilan akademik, sosial, dan kemandirian sebagai aset

jangka panjang untuk kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi pendidikan inklusi di SDN Kalicari 02. Selain itu juga untuk mengetahui faktor-faktor kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan implementasi pendidikan inklusi di SDN Kalicari 02, serta untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan sekolah dan guru dalam mengatasi kendala implementasi pendidikan inklusi di SDN Kalicari 02. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan implementasi pendidikan inklusi telah dilaksanakan melalui penerimaan peserta didik tanpa diskriminasi, penyesuaian layanan pembelajaran, dan kerja sama dengan orang tua. Kendala yang dihadapi berupa keterbatasan sumber daya sekolah, keragaman karakteristik siswa berkebutuhan khusus (ABK), dan belum optimalnya dukungan dari sebagian orang tua. Upaya yang dilakukan adalah peningkatan kompetensi guru, penyesuaian pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa bekebutuhan khusus, serta penguatan komunikasi dengan orang tua. Implementasi pendidikan inklusi di SDN Kalicari 02 sudah berjalan secara adaptif , karena sekolah mampu menyesuaikan layanan pendidikan dengan kebutuhan siswa serta kondisi sekolah itu sendiri. Namun, pelaksanaan tersebut belum dapat dikatakan sepenuhnya efektif karena masih adanya berbagai kendala, seperti tidak tersedianya Guru Pendamping Khusus (GPK).
Kata Kunci: Studi Kasus, Implementasi Pendidikan Inklusi, siswa berkebutuhan khusus (ABK)

A. Pendahuluan

Pendidikan inklusi telah menjadi kebijakan pemerintah untuk memberikan kesempatan belajar yang sama bagi semua siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Pendidikan khusus untuk siswa penyandang disabilitas atau mereka yang memiliki potensi intelektual atau bakat khusus dapat diberikan secara inklusi. Menurut pendapat Wijaya, (2023: 1) mengatakan “salah satu kebijakan strategis yang dikembangkan pemerintah adalah pendidikan inklusi, yang bertujuan untuk memastikan terpenuhinya hak pendidikan bagi semua siswa tanpa terkecuali”. SDN Kalicari 02 merupakan sekolah penyelenggara pendidikan inklusi yang menerima siswa berkebutuhan khusus. Meskipun demikian pelaksanaan pendidikan inklusi di setiap sekolah memiliki kondisi yang berbeda. Tidak semua sekolah memiliki sumber daya yang mendukung, seperti Guru Pendamping Khusus (GPK), sarana pendukung, maupun kesiapan guru dalam menangani keragaman karakteristik siswa berkebutuhan khusus. Kondisi tersebut menyebabkan implementasi

pendidikan inklusi belum selalu berjalan dengan kebutuhan setiap siswa berkebutuhan khusus (ABK). Menurut peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusi bagi siswa penyandang disabilitas dan kecerdasan khusus dan bakat istimewa. Peraturan ini menjelaskan bahwa siswa penyandang disabilitas fisik, emosional, mental atau sosial yang memiliki kecerdasan khusus dan bakat istimewa, berhak menerima pendidikan inklusi di unit pendidikan tertentu Bersama siswa lainnya. implementasi pendidikan inklusi di SDN Kalicari 02 tidak hanya tercemin dalam kebijakan penerimaan peserta didik, tetapi juga dalam praktik pembelajaran, penyesuaian layanan pendidikan. Guru berupaya meningkatkan kompetensi mereka melalui kegiatan bimbingan teknis dan konsultasi untuk mendukung pendidikan inklusi, meskipun sekolah masih menghadapi keterbatasan sumber daya.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Winda Andriyani (2017) yang berjudul *Implementation of Inclusive Education at Taman Muda Ibu Pawiyatan Elementary School, Yogyakarta*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusi didukung oleh penyesuaian kurikulum, keterlibatan pendidik, penyediaan sarana dan prasarana, serta evaluasi pembelajaran secara berkala. Kesamaan dengan penelitian saat ini terlihat jelas pada upaya sekolah dalam menyediakan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, khususnya melalui penyesuaian proses pembelajaran, penyediaan sarana dan prasarana pendukung, serta evaluasi hasil belajar siswa. Meskipun penelitian ekstensif telah dilakukan mengenai penerapan pendidikan inklusi, setiap sekolah memiliki karakteristik unik dan menghadapi kendala yang berbeda. Saat ini, belum ada penelitian yang secara khusus yang menguraikan implementasi pendidikan inklusi di SDN Kalicari 02 Semarang terutama terkait praktik pembelajaran, kendala yang dihadapi, serta upaya sekolah dalam mengatasinya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut. Tujuan penelitian dilakukan adalah untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi pendidikan inklusi di

SDN Kalicari 02, selain itu untuk mengetahui faktor-faktor kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan implementasi pendidikan inklusi di SDN Kalicari 02, serta mendekripsikan upaya yang dilakukan sekolah dan guru dalam mengatasi kendala implementasi pendidikan inklusi di SDN Kalicari 02.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Dalam metode studi kasus, peneliti berfokus pada desain dan implementasi penelitian. Menurut Ratna Dewi Nur'aini, (2020: 4) menyatakan dalam penelitian ini, studi kasus digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang implementasi pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar. Melalui pendekatan studi kasus, peneliti mampu menggambarkan secara detail implementasi pendidikan inklusi, kendala yang dihadapi, dan upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk mendukung proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Dalam penelitian ini, studi kasus digunakan untuk memahami secara detail implementasi pendidikan inklusi di SDN Kalicari 02. Penelitian ini dilakukan di SDN Kalicari 02. Jalan. Sendangsari Utara Raya No. 14, Kalicari, Kec. Pedurungan, Kota Semarang, Jawa Tengah. Subjek penelitian terdiri dari Kepala Sekolah, guru kelas I dan guru kelas V SDN kalicari 02. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan implementasi pendidikan inklusi di sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi. Menurut Nur, (2026: 4) observasi adalah pengamatan langsung terhadap suatu objek menggunakan semua indra. Oleh karena itu, lembar observasi berfungsi sebagai pedoman untuk memastikan proses observasi yang terfokus, sehingga data yang diperoleh lebih terstruktur dan lebih mudah dianalisis.

kemudian ada wawancara mendalam, dilakukan dengan kepala sekolah, guru kelas, dan siswa untuk memperoleh data tentang implementasi pendidikan

inklusi di SDN Kalicari 02, Serta adanya dokumentasi. teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung yang berkaitan dengan implementasi pendidikan inklusi di sekolah. Menurut Arikunto, (2019: 231) dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mencari data tentang hal-hal atau variabel dalam bentuk catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data observasi dan wawancara, sehingga memberikan data penelitian yang lebih lengkap.

Observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah. Serta menggunakan data data wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru kelas, dan siswa berkebutuhan khusus, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan kebijakan pendidikan inklusi berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusi, strategi implementasi pembelajaran, kendala yang dihadapi sekolah, serta upaya yang dilakukan dalam mendukung keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus (Kementrian Pendidikan Nasional, 2009). Teknik analisis data menggunakan Miles dan Huberman berupa reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara berkelanjutan sehingga diperoleh temuan penelitian. Menurut Miles dan Huberman, (2014: 12). analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sehingga data mencapai titik jenuh. Analisis data dalam penelitian kualitatif meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi teknik dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang lebih kredibel

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk menerima pendidikan berkualitas tanpa diskriminasi, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Siswa berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak-anak yang pendidikannya memerlukan layanan khusus yang berbeda dari anak-anak pada umunya. Anak-anak ini mengalami kendala dalam belajar dan berkembang, baik yang disebabkan dari potensi anak tersebut kurang/berlebihan. Oleh karena itu mereka membutuhkan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar masing-masing anak. Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak-anak yang secara signifikan mengalami keluhan/penyimpangan seperti (fisik, mental, intelektual. sosial, dan emosional). Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan dibandingkan dengan anak-anak lain yang sesuai dan oleh karena itu membutuhkan layanan pendidikan khusus. Hal ini sesuai dengan pendapat Fauzan, (2021: 1). Anak-anak berkebutuhan khusus umumnya lebih rentan terhadap kecemasan dan stres akibat situasi sosial, perubahan rutinitas, dan tuntutan akademis. Selain itu, mereka mungkin kesulitan mengelola amarah dan frustrasi karena kendala komunikasi atau kesulitan sensorik. Anak-anak berkebutuhan khusus juga sering kesulitan beradaptasi dengan perubahan, yang dapat memengaruhi keadaan emosional dan perilaku mereka hal ini sesuai dengan pendapat Selian, (2024: 152). Sekolah menyediakan jalur penerimaan khusus bagi siswa-siswa tersebut yaitu jalur afirmasi dan jalur inklusi bagi mereka yang memiliki hasil asesmen dari lembaga yang berwenang. Selain itu, sekolah bekerja sama dengan Rumah Duta Revolusi Mental untuk menyediakan layanan asesmen bagi siswa. Layanan ini diberikan secara gratis bagi siswa dari keluarga kurang mampu, sedangkan siswa lainnya dapat memperoleh asesmen secara mandiri melalui psikolog.

Dokumentasi menunjukkan bahwa sekolah belum menyusun materi pembelajaran khusus, seperti Program Pendidikan Individual (PPI) atau Pembelajaran yang Dirancang Secara Khusus (SDI). Para guru tetap

menggunakan materi pembelajaran yang sama dengan yang digunakan untuk siswa non ABK, namun menyesuaikan indikator kinerja dan tingkat kesulitan tugas agar selaras dengan kemampuan siswa berkebutuhan khusus. Penyesuaian ini memastikan siswa dapat mengikuti kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kapasitas belajar mereka. Dokumentasi mengenai sarana dan prasarana menunjukkan bahwa sekolah menyediakan lingkungan belajar yang mendukung kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan orang tua dalam membimbing proses belajar siswa berkebutuhan khusus masih belum optimal. Orang tua masih menghadapi keterbatasan dalam menjalankan peran mereka sebagai pendidik dan fasilitator di rumah, terutama akibat tuntutan keseharian seperti pekerjaan dan mengurus rumah tangga. Akibatnya, dukungan pembelajaran di rumah tidak diberikan secara konsisten, sehingga berdampak pada perkembangan kemampuan belajar siswa berkebutuhan khusus. Terkait dukungan lingkungan, penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian orang tua belum sepenuhnya menerima kondisi anak dan belum mampu memberikan dukungan pembelajaran secara optimal. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian Ningrum dkk, (2025) Jika penelitian tersebut mengidentifikasi kendala umum dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di tingkat sekolah dasar, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai kendala yang dihadapi sekolah dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

hasil penelitan menunjukkan bahwa upaya sekolah dan guru dalam mengatasi kendala implementasi pendidikan di SDN Kalicari 02 dilakukan melalui berbagai strategi, yaitu peningkatan kompetensi guru melalui kegiatan bimbingan teknis (bimtek) dan konsultasi untuk mendukung pendidikan inklusi, meskipun sekolah masih menghadapi keterbatasan sumber daya sekolah. Dan adanya penyesuaian pembelajaran berdasarkan kemampuan siswa

berkebutuhan khusus dengan cara menurunkan indikator soal tanpa mengubah materinya, selain itu adanya layanan yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus diimplementasikan melalui penyesuaian target pencapaian pembelajaran dan sistem penilaian berdasarkan kemampuan individu masing-masing siswa. Meskipun nilai yang diperoleh siswa berkebutuhan khusus mungkin sama dengan nilai siswa non ABK, deskripsi hasil belajar pada rapor disesuaikan untuk mencerminkan kemampuan siswa. Dengan demikian, sekolah berupaya menyediakan layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa anak berkebutuhan khusus (ABK) tanpa mengabaikan prinsip akses yang sama terhadap pendidikan.

serta adanya penguatan komunikasi dengan orang tua. Sebagai upaya mengatasi kendala tersebut, guru secara rutin berkomunikasi dengan orang tua siswa mengenai perkembangan belajarnya. Guru juga menyamaikan infromasi terkini tentang pencapaian maupun kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran, serta memberikan saran agar dukungan belajar di rumah dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Upaya ini bertujuan untuk membangun kerja sama yang efektif antara pihak sekolah dan orang tua dalam mendukung perkembangan belajar siswa. Berbagai upaya tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusi memerlukan kerja sama antara sekolah, guru, dan orang tua agar kebutuhan belajar setiap siswa dapat terpenuhi secara optimal.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Romadhon dkk, (2021) yang menunjukkan bahwa upaya mengatasi kendala dalam pelaksanaan pendidikan inklusi mencakup peningkatan kompetensi guru, penguatan kerja sama dengan orang tua, pengembangan kurikulum, dan penyediaan fasilitas pendukung. Kesamaan tersebut terlihat pada upaya sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru melalui bimbingan teknis dan konsultasi, membangun komunikasi serta kerja sama dengan orang tua, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusi di SDN Kalicari 02 telah dilaksanakan dengan adaptif melalui penerimaan siswa tana diskriminasi, penyesuaian layanan pembelajaran sesuai kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, serta kerja sama antara sekolah dan orang tua. Meskipun demikian, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai kendala, yaitu keterbatasan sumber daya sekolah, keragaman karakteristik siswa berkebutuhan khusus, dan belum optimalnya dukungan dari sebagian orang tua. Untuk mengtasi kendala tersebut, sekolah dan guru melakukan berbagai upaya, diantaranya meningkatkan kompetensi guru, menyesuaikan pembelajaran berdasarkan kemampuan siswa berkebutuhan khusus, serta memperkuat komunikasi dan kerja sama dengan orang tua. Berdasarkan hasil penelitian tersebut implementasi Pendidikan inklusi di SDN Kalicari 02 telah berjalan secara adaptif karena mampu menyesuaikan layanan pendidikan dengan kondisi sekolah dan kebutuhan peserta didik, meskipun masih diperlukan penguatan sumber daya agar pelaksanaanya semakin optimal.

Daftar Pustaka

Fauzan, H. N., Francisca, L., Asrini, V. I., Fitria, I., Firdaus, A. A., & Dahlan, U. A. (2021). Sejarah Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Menuju Inklusi. *PENSA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, *3*(3), 496–505. https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa

Kementerian Pendidikan Nasional. (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). California: SAGE Publications.

Nur, A., Roesadhi, A., Deli, A., Pasaribu, S., & Nasution, N. F. (2026). *Instrumen Pengumpulan Data Dan Teknik Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif Data Collection Instruments*

And Data Collection Techniques For Qualitative Research. 14330–14344.

Romadhon, M., Marini, A., & Sumantri, M. S. (2021). Kebijakan pendidikan inklusi sebuah solusi di sekolah dasar. Jurnal Elementaria Edukasia, 4(1), 109-115.

Selian, S. N. (2024). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. Syiah Kuala University Press.

Wijaya, S., Supena, A., & Yufiarti. (2023). Implementasi Program Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar di kota Serang. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 347-357. https://doi.org/10.31949/educatio..v9i1.4592

NUR'AINI, R. O. S. I. T. A. IMPLEMENTASI NILAI-NILAI BUDAYA KERJA ISLAMI DALAM MENINGKATKAN KINERJA KARYAWAN DI BMT DANA MENTARI MUHAMMADIYAH PURWOKERTO.